

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah gangguan metabolisme yang diakibatkan oleh cacat pada sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (Ojo et al., 2023). Kekurangan insulin pada gilirannya menyebabkan hiperglikemia kronis dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein (Zhao et al., 2023). Seiring perkembangan penyakit, kerusakan jaringan atau pembuluh darah terjadi, yang menyebabkan komplikasi diabetes yang parah seperti retinopati, neuropati, nefropati, komplikasi kardiovaskular. dan ulserasi. Dengan demikian, diabetes mencakup berbagai macam penyakit heterogen (Antar et al., 2023).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF), 2025 menegaskan bahwa diabetes adalah salah satu tantangan kesehatan global yang paling cepat berkembang di abad ke-21. Pada tahun 2024, diperkirakan 589 juta orang dewasa berusia 20-79 tahun hidup dengan diabetes. Lebih dari 9,5 juta orang menderita diabetes tipe 1 pada tahun 2024, di antaranya 1,9 juta anak-anak dan remaja di bawah usia 20 tahun. Jumlah total orang yang hidup dengan diabetes diproyeksikan mencapai 853 juta pada tahun 2050.

Berdasarkan riset kesehatan Indonesia prevalensi diabetes di Indonesia adalah 10,9% pada riskesdas 2028, namun angka ini meningkat menjadi 11,7% berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023. Proporsi Jenis/Tipe DM berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut provinsi (Kemenkes, 2023)

Di Provinsi Sumatera Utara, SKI (2023) mencatat prevalensi DM pada semua umur sebesar 1,4% dan 1,9% pada penduduk usia ≥ 15 tahun. Menurut data yang bersumber dari Dinas Kesehatan Sumut, prevalensi Diabetes Mellitus di Sumut pada tahun 2019 dilaporkan sebanyak 249.519 jiwa. Di antara individu-individu tersebut, 144.521 individu, yang merupakan 57,92% dari total, mencari layanan kesehatan. Sebaliknya, sisanya sebanyak 104.998 orang tidak berobat (Rista Riviani et al., 2025).

Diabetes dapat menjadi penyebab berbagai gangguan psikologis pada penderitanya salah satunya kualitas hidup. Kualitas hidup merupakan aspek penting

dalam kehidupan manusia dan berkaitan dengan budaya dan sistem nilai tempat individu hidup serta tujuan dan harapan mereka (Tamornpark et al., 2022). Masalah kualitas hidup menjadi aspek yang penting dalam DM untuk memprediksi seberapa baik penderita DM dalam mengendalikan penyakitnya dan menjaga kesehatan dalam jangka panjang (Aryanto et al., 2024).

Kualitas hidup memiliki peran penting dalam pengalaman pasien terhadap suatu penyakit dan memengaruhi cara pasien mengatasi masalah dan tuntutan tambahan yang ditimbulkan sebagai upaya dalam mendidik tentang manajemen penyakit dan pencegahan komplikasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup (Kolarić, 2022). Hidup dengan diabetes melitus dapat berpengaruh negative terhadap kualitas hidup penderita baik dengan atau tanpa komplikasi. Konsep kualitas hidup meliputi sejumlah dimensi yang kompleks dalam kehidupan individu, meliputi kesehatan fisik, psikologis, hubungan social dan lingkungan (Hindriyastuti et al., 2023).

Berdasarkan karakteristik individu penderita diabetes melitus dapat dilihat dari usia, durasi diabetes melitus, dan lama menderita. Hal ini karena dari kebanyakan masyarakat yang memiliki gaya hidup yang kurang dalam memelihara kesehatannya seperti cenderung gemar mengonsumsi makanan padat energi yang tinggi lemak dan gula namun rendah serat disertai kurangnya aktivitas fisik sehingga menyebabkan gangguan toleransi glukosa yang meningkatkan risiko kejadian diabetes melitus yang lebih banyak dan terjadi lebih awal pada usia dewasa (Agungsriwijaya et al., 2025).

Pada usia lanjut, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses penuaan sehingga penyakit tidak menular banyak muncul (Dewi et al., 2022). Pertambahan usia berpengaruh terhadap perubahan metabolisme karbohidrat dan pelepasan insulin. Perubahan pelepasan insulin mengakibatkan terhambatnya pelepasan glukosa yang masuk ke dalam sel (Rif'at et al., 2023). Penelitian (Jayanti & Fitriyani, 2022) mengatakan bahwa bertambahnya usia pada penderita diabetes dapat menyebabkan beberapa masalah yaitu perubahan secara psikologis dan berhubungan dengan stress.

Kondisi hiperglikemia kronis dapat menyebabkan komplikasi penyakit lain yang mengganggu kondisi fisiologis penderita DM. Ini terjadi karena penurunan

produksi insulin oleh sel beta pankreas dan penurunan kesehatan sistem kardiovaskular akibat glukosa darah yang tidak terkontrol (Hariyani et al., 2020). Penelitian (Br. Sitorus et al., 2024) menunjukkan bahwa pasien dengan DM selama 10 tahun atau lebih memiliki kadar glukosa darah lebih tinggi dibandingkan dengan pasien DM kurang dari 5 tahun dan akan berdampak buruk pada pasien. Salah satu risiko terjadinya neuropati perifer pada penderita DM adalah lamanya penyakit. Semakin lama durasi menderita diabetes mellitus, maka lebih rentan terkena terjadi komplikasi neuropati perifer (Harsa & Mulyasari, 2023). Semakin lama menderita, masa krisis yang biasanya terjadi pada tahun pertama pun sudah terlewati dengan harapan kondisi fisik, psikologis, serta sosial pasien dalam kondisi yang lebih baik dan dapat dikontrol. Baiknya kondisi pasien akan meningkatkan nilai kualitas hidup yang dimiliki oleh pasien. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya hubungan yang positif antara lama menderita dengan kualitas hidup (Nurhayati, 2022).

Diabetes melitus jika tidak ditangani dengan baik, dapat secara bertahap menimbulkan berbagai komplikasi atau disebut dengan penyakit penyerta diabetes melitus (Rasdianah et al., 2023). Perlu adanya evaluasi dan pemberian informasi yang lebih tepat terhadap pasien agar dapat mengontrol dan memajemen diri agar tidak mengalami komplikasi penyakit penyerta DM yang berbahaya (seperti DM neuropati, DM nefropati) (Basuki & Husen, 2022).

Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan karakteristik pasien (usia, durasi diabetes melitus, penyakit penyerta) dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus di RSUD Bina Kasih Medan?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui hubungan karakteristik pasien (usia, durasi diabetes melitus, penyakit penyerta) dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus.

Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik (usia, durasi diabetes melitus, penyakit penyerta) penderita diabetes melitus di RSUD Bina Kasih Medan

- b. Mengetahui kualitas hidup penderita diabetes melitus di RSUD Bina Kasih Medan
- c. Mengetahui hubungan karakteristik pasien (usia, durasi diabetes melitus, penyakit penyerta) dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus.

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan

Sebagai bahan untuk memberikan masukan dalam rangka pengembangan keilmuan dan peningkatan proses belajar mengajar dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan komplementer terkait dengan penanganan diabetes melitus dengan karakteristik pasien dan kualitas hidup.

Tempat Penelitian

Bagi rumah sakit Bina Kasih Medan dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam melayani setiap pasien yang mengalami diabetes melitus dengan karakteristik yang berbeda-beda serta meningkatkan kualitas hidup pasien.

Bagi Perawat

Sebagai sumber pedoman dan informasi bagi perawat untuk dapat melaksanakan pelayanan keperawatan pada pasien diabetes melitus dalam mengatasi masalah pada pasien dengan kualitas hidup serta dapat mengaplikasikannya dalam asuhan keperawatan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Memperluas dan memperdalam wawasan dalam melaksanakan penelitian tentang masalah Pijatan punggung terhadap kelelahan serta dapat digunakan sebagai informasi untuk pembaca dan peneliti berikutnya.